

MODEL MANAJEMEN KINERJA PERUSAHAAN PERBANKAN DI INDONESIA

Moh. Nasih

(Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga)

Abstract

Bank is a financial institution with a function as an intermediary and creates its benefits through withdrawals and lending funds to the community. To obtain optimal profits, banks have to manage any resources and controlled assets. This study aimed to develop and examine the model of performance creation through asset, human cost, equity, intellectual capital and non-financial performance.

The study was conducted in the Indonesian banking companies. The data obtained were processed using SEM techniques. The results show that the model developed can be accepted by probability (p) 0,277 ($>0,05$) χ^2 model 5.100; RMSEA 0,049 ($<0,08$) and GFI 0,985 ($> 0,90$). This means that the banking company's financial performance is determined by how it is performing its function as an intermediary institution that is manifested in non-financial performance. In addition, the factor of intellectual capital, assets, human cost and the equity are together is an important determinant of superior performance of the company. As such, those factors should get attention and managed in a healthy, optimal, proportional, and cautious way.

Key Word: Bank, Tangible Assets, Intangible Assets, Non-financial Performance, Financial Performance.

PENDAHULUAN

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank merupakan lembaga intermediasi yang mempunyai fungsi utama sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat. Usaha Bank Umum meliputi antara lain menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, tabungan deposito berjangka,

sertifikat deposito atau bentuk lain yang dipersamakan dengan itu; memberikan kredit; menerbitkan surat pengakuan hutang; membeli, menjual atau menjamin atas resiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya; memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah; serta menempatkan dana, meminjam dana dari atau meminjamkan dana kepada bank lain, baik dengan menggunakan surat, sarana telekomunikasi maupun wesel unjuk cek atau sarana lainnya.

Selain melakukan kegiatan usaha di atas Bank Umum dapat pula melakukan kegiatan dalam valuta asing dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia; melakukan kegiatan penyertaan modal pada bank atau perusahaan lain dibidang keuangan, seperti sewa guna usaha, modal ventura, perusahaan efek, asuransi, serta lembaga kliring penyelesaian dan penyimpanan dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia; melakukan kegiatan penyertaan modal sementara untuk mengatasi akibat kegagalan kredit atau kegagalan pembiayaan berdasarkan prinsip syariah dengan syarat harus menarik kembali pernyataannya dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia; bertindak sebagai pendiri dana pensiun dan pengurus dana pensiun sesuai dengan ketentuan dalam peraturan perundang undangan dana pensiun yang berlaku.

Sebagai badan usaha, setiap bank dituntut untuk memperoleh keuntungan. Untuk memperoleh tingkat keuntungan (profitabilitas) sesuai dengan yang diharapkan baik oleh manajemen maupun pemilik, setiap bank dituntut untuk mengelola setiap aset yang dikuasai secara optimal. Aset merupakan kekayaan bank yang terdiri dari aktiva non produktif dan aktiva produktif yang terdiri dari kredit yang diberikan, surat surat berharga, penyertaan dan penempatan dana pada bank lain baik dalam maupun luar negeri. Liabilities merupakan kewajiban bank terutama dana masyarakat, modal, saham, obligasi, pinjaman dalam dan luar negeri, dan garansi bank. Pada satu sisi, setiap bank wajib menjaga dan

menjamin bahwa dana titipan masyarakat aman sehingga, sebagai konsekwensinya, menimbulkan biaya bagi bank. Pada sisi lain, bank juga dituntut untuk melakukan penempatan dana secara aman, terarah, dan produktif sehingga mendatangkan pendapatan.

Bagi setiap usaha, keberadaan aset merupakan keharusan. Badan usaha tidak mungkin beroperasi, menjalankan misi, dan meraih prestasi tanpa aset yang memadai dan terkendali. Aset tersebut berupa aset dan modal fisik serta keuangan. Dalam disiplin akuntansi, aset didefinisikan sebagai sumberdaya yang dimiliki atau dikendalikan oleh entitas, yang diharapkan akan menghasilkan manfaat ekonomi pada masa mendatang. Smith (1988: 87-89) memilah aset tersebut menjadi *net working capital*, *tangible assets*, dan *other assets*; Simons (2000: 21-22) memilah menjadi: (1) aktiva lancar, (2) aktiva produktif, dan (3) aktiva tidak berwujud.

Aktiva lancar adalah kas dan aktiva lain yang akan diubah menjadi kas dalam jangka waktu satu tahun atau kurang. Aktiva produktif adalah aktiva yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa bagi *customers*. Aktiva produktif terdiri dari tanah, bangunan, mesin-mesin, peralatan, dan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk menghasilkan produk dan jasa atau untuk memberikan pelayanan kepada *customer*. Sedangkan aktiva tidak berwujud, menurut prinsip akuntansi berterima umum (*generally accepted accounting principles*), adalah aktiva yang tidak berwujud yang memiliki

manfaat ekonomi pada masa mendatang serta dapat dikuantifikasikan dalam satuan moneter standar dengan ketelitian yang memadai. Aktiva tidak berwujud diperoleh berdasarkan transaksi antara perusahaan dengan pihak ketiga yang independen melalui *arm's length transaction* yang umumnya terdiri dari hak cipta, paten, merk dagang, *goodwill*, lisensi, dan hak sewa guna usaha (Mulyadi, 2001: 287).

Secara umum, aset atau aktiva bank dapat diklasifikasikan menjadi aktiva tidak produktif dan aktiva produktif. Aktiva tidak produktif atau *non-earning assets* adalah aktiva yang tidak memberikan hasil secara langsung bagi bank yang bersangkutan. Aktiva tersebut terdiri dari alat likuid, atau *cash assets* yakni aktiva yang dapat digunakan setiap saat untuk memenuhi kebutuhan likuiditas bank yang terdiri dari: Kas, Giro pada Bank Sentral, dan Giro pada bank-bank lain; dan aktiva tetap dan inventaris, yakni semua kekayaan bank yang berupa aktiva tetap dan inventaris seperti tanah, gedung, dan inventaris lainnya. Jumlah aktiva ini dibatasi yakni tidak boleh melebihi 50% dari total modal bank. Dalam penghitungan CAR (capital adequacy ratio), aktiva tetap dan inventaris dimasukkan dalam ATMR (aktiva tertimbang menurut resiko) dengan bobot resiko 100%.

Aktiva lainnya adalah Aktiva Produktif atau sering disebut *earning asset* yakni semua penanaman dana dalam rupiah maupun valuta asing yang dimaksudkan untuk memperoleh pendapatan sesuai dengan fungsinya. Aktiva produktif merupakan sumber pendapatan yang digunakan untuk

membiayai keseluruhan biaya operasional bank termasuk biaya bunga, biaya tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya. Komponen aktiva produktif bank terdiri dari: secondary reserve; pinjaman yang diberikan (kredit); dan investasi jangka panjang (Mudjarat Koncoro dan Suharjo, 2002:226). Disamping aset atau aktiva, setiap bank juga harus mempunyai modal/ekuitas dalam jumlah yang memadai. Modal tersebut terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. Modal inti terdiri dari modal disetor dan cadangan tambahan modal (*disclosed reserved*). Modal inti diperhitungkan dengan faktor pengurangan berupa pos goodwill. Cadangan tambahan (*disclosed reserve*) terdiri dari faktor penambah dan faktor pengurang.

Untuk memperoleh tingkat keuntungan (profitabilitas) sesuai dengan yang diharapkan baik oleh manajemen maupun pemilik, setiap bank dituntut untuk mengelola setiap aset yang dikuasai secara optimal. Masalah utama yang sering dihadapi oleh bank dalam pengelolaan aset adalah memecahkan konflik atau dilema antara likuiditas dan keamanan di satu sisi dengan kemampuan meningkatkan laba pada sisi yang lain. Dilema tersebut dikenal sebagai *liquidity vs profitability* atau kadang juga disebut sebagai *safety vs earning*. Manajemen atas aset dan hutang bank dimaksudkan untuk meminimalkan resiko yang secara umum terdiri dari resiko kredit, resiko pasar, resiko likuiditas, resiko operasional, resiko regulasi dan resiko faktor manusia. Terdapat tiga pendekatan strategis atas *asset-liabilities management*, yakni *spread management*, *gap management*,

dan *interest sensitivity analysis* (Tjoekam, 1995: 4). Di samping itu juga dapat dipilih pendekatan likuiditas, pendekatan kesenjangan antara dana dan penggunaannya, dan pendekatan portofolio optimum (Latumerissa, 1996:129).

Pendekatan lain yang dapat digunakan dalam pengelolaan aktiva-pasiva bank adalah pendekatan *pool of funds approach*, dan *asset allocation approach* (Siamat, 2001: 146-149). *Pool of funds approach* diterima kalangan perbankan secara luas antara tahun 1930-an sampai dengan 1940-an ketika terjadi depresi yang menyebabkan bank-bank mengalami krisis likuiditas terutama di pasar uang Eropa akibat Amerika Serikat memperlakukan *Glass Stegle Act*. Metode pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa semua kewajiban bank yang berasal dari berbagai sumber digabung secara bersama-sama dan diperlakukan sebagai sumber dana tunggal tanpa mengenal dan membedakan sumber-sumber dan bentuk dana tersebut secara individual.

Kinerja, dalam penelitian ini, merupakan padanan kata "*performance*" yang oleh *The Oxford English Dictionary* (Armstrong and Baron, 1998: 16) didefinisikan sebagai '*the accomplishment, execution, carrying out, working out of anything ordered or undertaken*'. Konsep kinerja merujuk pada dua hal pokok yakni (1) tingkat pencapaian hasil atau output (*keluaran*), dan (2) proses pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan yang diharapkan. Suatu organisasi dikatakan mempunyai kinerja tinggi apabila ia dapat menghasilkan keluaran sesuai dengan yang ditargetkan serta

dapat melaksanakan berbagai aktivitas sesuai dengan yang direncanakan. Untuk dapat mengetahui tingkat kinerja suatu organisasi diperlukan pengukuran indikator-indikator kinerja yang valid untuk organisasi tersebut.

Bank komersial merupakan lembaga intermediasi keuangan yang memberikan pelayanan kepada unit-unit yang mengalami kelebihan maupun kekurangan dana dalam suatu perekonomian. Aset perbankan kebanyakan bersifat keuangan yang terdiri dari uang yang dimiliki oleh lembaga non keuangan seperti rumah tangga, bisnis, dan pemerintah. Bank menerbitkan obligasi, utama dalam bentuk deposit atau pinjaman. Kinerja perusahaan perbankan diukur dengan menggunakan 10 indikator (Hempel, Simonson, Celemon, 1994: 76) yang meliputi interest margin; net margin; assets utilization; return on assets; leverage multiplier; return on equity; liquidity risk; interest rate risk; credit risk; dan capital risk.

Berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 31/11/KEP/DIR, kinerja suatu bank dapat dilihat dari tingkat kesehatan bank yang bersangkutan. Kesehatan bank dinilai dengan menggunakan pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan melakukan penilaian atas faktor-faktor (1) permodalan, (2) kualitas aktiva produktif, (3) manajemen, (4) rentabilitas, dan (5) likuiditas. Hasil penilaian kuantitatif atas faktor-faktor tersebut dinilai lebih lanjut dengan memperhatikan informasi dan aspek-aspek lain yang secara materiil berpengaruh terhadap

kondisi dan perkembangan masing-masing faktor. Berdasarkan penilaian tersebut selanjutnya ditetapkan empat predikat tingkat kesehatan bank, yakni sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat.

Predikat tingkat kesehatan Bank yang sehat atau cukup sehat atau kurang sehat akan diturunkan menjadi tidak sehat apabila terdapat perselisihan intern yang diperkirakan akan menimbulkan kesulitan dalam Bank yang bersangkutan; campur tangan pihak-pihak di luar Bank dalam kepemimpinan (manajemen) Bank, termasuk didalamnya kerjasama yang tidak wajar yang mengakibatkan salah satu atau beberapa kantornya berdiri sendiri; *window dressing* dalam pembukuan dan atau laporan Bank yang secara materiil dapat berpengaruh terhadap keadaan keuangan Bank sehingga mengakibatkan penilaian yang keliru terhadap Bank; praktek "bank dalam bank" atau melakukan usaha bank, di luar pembukuan Bank; kesulitan keuangan yang mengakibatkan penghentian sementara atau pengunduran diri dari keikutsertaan dalam kliring; atau praktek perbankan lain yang dapat membahayakan kelangsungan usaha Bank dan/atau menurunkan kesehatan Bank.

Penilaian terhadap faktor manajemen mencakup 2 (dua) komponen yaitu manajemen umum dan manajemen risiko, dengan menggunakan daftar pertanyaan/pernyataan yang telah ditetapkan. Setiap pertanyaan/pernyataan mempunyai nilai kredit 0,25 untuk bank devisa dan 0,294 untuk bank bukan devisa. Skala

penilaian untuk setiap pertanyaan/pernyataan ditetapkan antara 0 sampai dengan 4 dengan kriteria nilai 0 mencerminkan kondisi yang lemah; nilai 1 2 dan 3 mencerminkan kondisi antara; dan nilai 4 mencerminkan kondisi yang baik.

Penilaian terhadap faktor rentabilitas didasarkan pada 2 (dua) rasio yaitu (1) rasio laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama dan (2) rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama. Rasio Laba Sebelum Pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf a sebesar 0% atau negatif diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 0,015% mulaidari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100. Rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf b sebesar 100% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan sebesar 0,08% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Penilaian terhadap faktor likuiditas didasarkan pada 2 (dua) rasio yaitu (1) rasio kewajiban bersih *Call Money* terhadap Aktiva Lancar, dalam rupiah; (2) rasio Kredit terhadap Dana Yang Diterima oleh Bank, dalam rupiah dan valuta asing. Aktiva Lancar tersebut meliputi kas, giro pada Bank Indonesia, Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Surat Berharga Pasar Uang (SBPU) yang telah diendos oleh bank lain. Sedangkan dana yang diterima

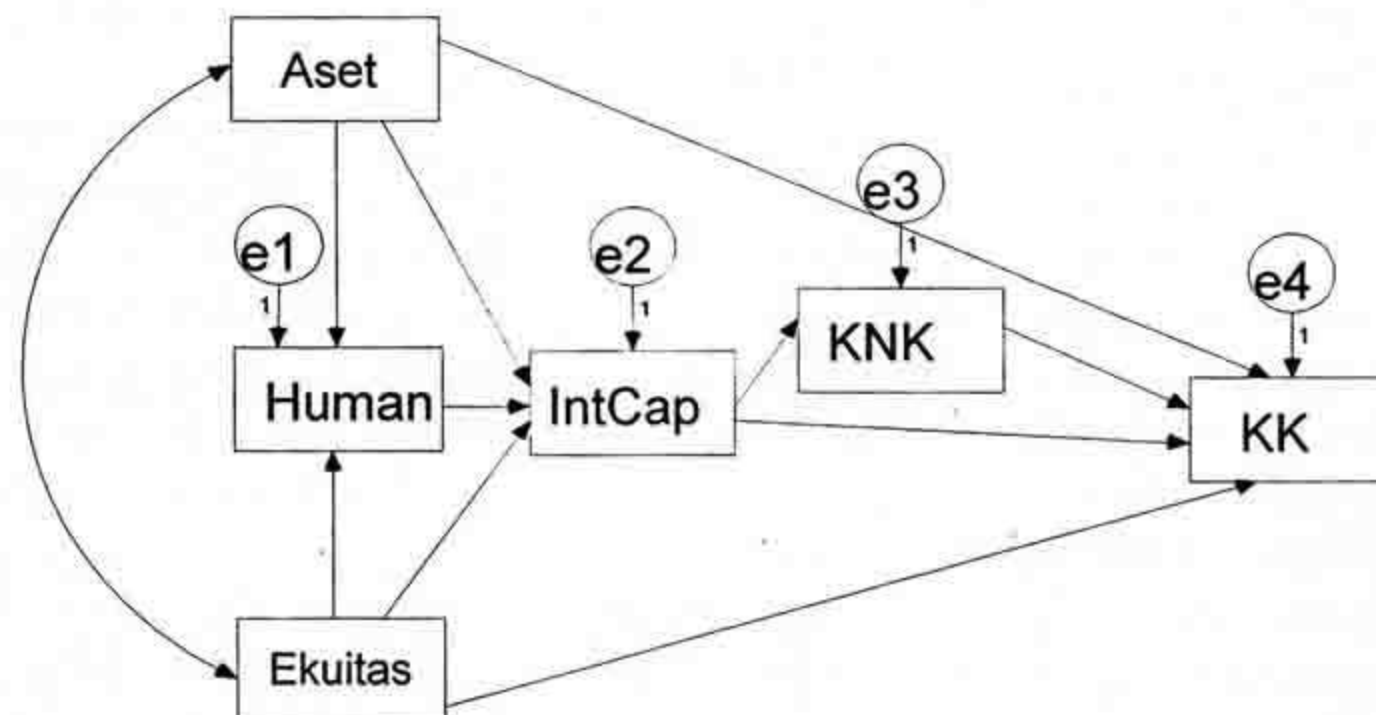
meliputi kredit likuiditas Bank Indonesia; giro, deposito, dan tabungan masyarakat; Pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan dan tidak termasuk pinjaman subordinasi; Deposito dan pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan; Surat berharga yang diterbitkan oleh bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan; Modal inti, dan Modal pinjaman. Rasio Kewajiban Bersih Call Money terhadap Aktiva Lancar sebesar 100% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 1% mulai dari rasio 1155 nilai kredit ditambah 4 dengan maksimum 100.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada perusahaan perbankan yang beroperasi di Indonesia. Data dikumpulkan melalui dokumentasi atas laporan keuangan dan laporan lain yang relevan yang dipublikasikan. Hanya data yang lengkap sesuai dengan kebutuhan analisis yang diolah dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian ini. Teknik analisis data untuk menjawab permasalahan penelitian dan menguji hipotesis

penelitian menggunakan model persamaan struktural (*structural equation model*) atau SEM. Teknik SEM dapat menguji hubungan yang bersifat multidimensi dan berjenjang dengan lebih dari satu variabel terikat yang berhubungan. Analisis jalur pada umumnya digunakan untuk menguji efek langsung dan tidak langsung dari variabel-variabel yang dijadikan sebagai sebab terhadap variabel-variabel yang dijadikan sebagai akibat (Kerlinger, 1973: 305). Pada analisis jalur perlu dibentuk diagram jalur (*path diagram*) dan koefisien jalur (*path coefficient*).

Prosedur yang dilakukan untuk membangun model persamaan struktural (SEM) meliputi pengembangan model teoritis, pengembangan diagram jalur, konversi diagram jalur dalam persamaan, memilih matriks input dan estimasi model, menilai masalah identifikasi, mengevaluasi model dengan kriteria *goodnes-of-fit*; menginterpretasi dan memodifikasi model (Ferdinand, 2000; Hair, et al., 1995). Diagram jalur yang dikembangkan berdasarkan model teoritis adalah sebagai berikut:



Tabel 1. Persamaan yang Dikonversi dari Diagram Jalur Adalah:

Variabel Eksogen	Variabel Endogen	Variabel Eksogen	Error
Human Cost	= b_1 Aset + b_2 Ekuitas		+ e_1
Int. Capital	= b_3 Aset + b_4 Ekuitas + b_5 Human Cost		+ e_2
Kn Non Keu	=	b_6 IC	+ e_3
Kn Keuangan	= b_7 Aset + b_8 Ekuitas	+ b_9 IC + b_{10} KNK	+ e_4

Sedangkan tabel diatas menunjukkan persamaan yang dikonversi dari diagram jalur adalah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis dan pengujian *goodness of fit* model struktural pengaruh variabel Aset, Ekuitas, Human Cost, dan *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Non Keuangan dan Kinerja Keuangan (Return on Assets)

mengindikasikan bahwa secara umum model yang dikembangkan dapat diterima. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai indikator *goodness of fit index* yang secara keseluruhan baik atau memenuhi nilai *cut off* yang dipersyaratkan. Hasil pengujian *goodness of fit* direpresentasikan pada Tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Ringkasan Indeks Goodness of Fit

No	Goodness of Fit Index	Cut-off Value	Hasil Model	Keterangan
1.	Degree of Freedom		4	
2.	Probability (P)	$\geq 0,05$	0,277	Baik
	Absolute Fit Measure:			
3.	Chi-Square (χ^2)	Kecil	5,100	Baik
4.	RMSEA	$\leq 0,08$	0,049	Baik
5.	GFI	$\geq 0,90$	0,985	Baik
	Incremental Fit Measure:			
6.	TLI	$\geq 0,95$	0,995	Baik
7.	NFI	$\geq 0,90$	0,993	Baik
8.	CFI	$\geq 0,95$	0,999	Baik
	Parsimonious Fit Index			
9.	AGFI	$\geq 0,90$	0,924	Baik
10	Relative χ^2 CMIN/DF	$\leq 2,00$	1,275	Baik

Nilai χ^2 model yang dikembangkan relatif rendah yakni 5,100. Hasil ini mengindikasikan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara

matriks kovarians data dan matriks kovarians yang diestimasi, sehingga model dinilai cukup baik dan memuaskan.

Nilai χ^2 yang rendah juga akan menghasilkan tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0,05. RMSEA (*Root Mean Square Error of Approximation*) juga memenuhi kriteria yang dipersyaratkan yakni kurang dari 0,08 (0,049). Hasil ini mengindikasikan bahwa model yang dikembangkan mempunyai *close fit* (dapat diharapkan dan akan menghasilkan nilai yang hampir sama) apabila digunakan untuk mengestimasi populasi. Nilai GFI (*Goodness of Fit Index*) yang digunakan untuk mengukur proporsi tertimbang varians dalam matriks kovarians sampel yang dijelaskan oleh matriks kovarians populasi yang diestimasi, juga melampaui nilai batas minimum (0,90) yakni (0,985). Hal tersebut berarti bahwa kesesuaian model yang lebih baik. Nilai TLI (*Tucker Lewis Indeks*) sebesar 0,995 juga memenuhi kriteria (0,95) yang berarti, dibandingkan dengan *baseline model*, model yang dikembangkan mempunyai *a very good fit*. Sedangkan nilai NFI (*Normed Fit Index*) sebesar 0,993 dan nilai CFI (*Comparative Fit Index*) sebesar 0,999 juga mengindikasikan bahwa model mempunyai *a very good fit*.

Nilai AGFI (*Adjusted Goodness of Fit Index*) sebesar 0,924 juga mengindikasikan bahwa secara keseluruhan model masuk dalam kategori cukup (*adequate overall model fit*). AGFI merupakan penyesuaian dari GFI yang merupakan analog R^2 dalam regresi yang menunjukkan variansi yang dapat dijelaskan oleh model. Di samping itu, CMIN/DF juga mengindikasikan bahwa model adalah *acceptable fit* dengan nilai indikator sebesar 1,275 atau di bawah 2,00 yang merupakan

nilai batas maksimum. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat signifikansi model di atas adalah 5,100 dengan probabilitas sebesar 0,277. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan antara matriks kovarians sampel dengan matriks kovarians populasi yang diestimasi.

Secara konseptual, hasil penelitian ini menguatkan pandangan bahwa perusahaan perbankan dibangun tidak hanya dari aset berwujud, aset fisik, dan aset keuangan (*tangible assets*) semata tetapi juga dari aset tidak berwujud (*intangible assets*). Setiap perusahaan, untuk dapat menciptakan nilai dan menghasilkan keuntungan ekonomi dan keuangan pada masa mendatang, membutuhkan sumberdaya. Sumberdaya tersebut merupakan kekuatan bisnis yang terkandung dalam aktiva berwujud maupun tidak berwujud. Sumberdaya dan kekuatan perusahaan tidak hanya aset sebagaimana yang nampak dalam neraca perusahaan. Untuk dapat meraih kinerja unggul setiap perusahaan dituntut untuk mengelola semua aset dan sumberdaya yang dimiliki baik yang bersifat *tangible* maupun yang *intangible* yang meliputi aset (aktiva lancar, aktiva tetap berwujud, dan aktiva tetap tidak berwujud), ekuitas, manusia, dan *intellectual capital* yang terkandung pada setiap sumberdaya yang dimiliki termasuk iklim dan budaya perusahaan, kepemimpinan, manajemen, dan pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki oleh setiap personil.

Keberadaan sumberdaya-sumberdaya tersebut dalam jumlah yang cukup dan memadai mutlak

diperlukan karena ia merupakan determinan dan penentu kinerja dan keberhasilan perusahaan. Tidak adanya salah satu sumberdaya dalam jumlah yang memadai akan menyebabkan kinerja perusahaan terganggu, sedangkan bila semua sumberdaya berjumlah tidak memadai, maka, dapat dipastikan, perusahaan tidak akan mampu beroperasi secara normal. Setiap perusahaan dituntut menguasai semua jenis sumberdaya secara proporsional. Tidak hanya menguasai sebanyak-banyaknya *hard capital* (*physical* dan *human capital*) seperti *land, plant, equipment*, dan pekerja serta hanya dengan mengembangkan *assets* berwujud dan menerapkan teknologi baru ke dalam aktiva fisik, tetapi, lebih dari itu, juga menguasai *soft capital*.

Secara lebih teknis, model hasil analisis penelitian ini mengindikasikan bahwa kinerja keuangan perusahaan perbankan ditentukan oleh beberapa faktor yakni kinerja non keuangan, *intellectual capital*, *human cost*, dan *financial capital* atau aset dan modal/ekuitas. Kinerja non keuangan, meskipun tidak cukup signifikan, menjadi salah satu penentu capaian kinerja bank. Tinggi rendahnya kinerja keuangan baik yang diukur oleh terutama net income serta return on assets, dipengaruhi oleh tinggi rendahnya kinerja non keuangan perusahaan perbankan yang direpresentasikan oleh jumlah dana pihak ketiga yang terhimpun, *loan to deposit ratio*, *non performing loan*, *net interest margin* dan rasio beban operasi terhadap pendapatan operasi.

KESIMPULAN

Hasil analisis dan pengujian *goodness of fit* model struktural mengindikasikan bahwa secara umum model yang dikembangkan dapat diterima dengan nilai p 0,277 dan χ^2 yang relatif kecil yakni 5,100. Kondisi tersebut juga didukung oleh indikator lain yang semuanya memenuhi nilai batas (*cut off*) yang dipersyaratkan seperti RMSEA, GFI, TLI, NFI, CFI, dan CMIN/DF. Nilai AGFI (*Adjusted Goodness of Fit Index*) model juga melampaui batas minimal yang dipersyaratkan. Ini berarti secara keseluruhan model yang dikembangkan masuk dalam katagori cukup (*adequate overall model fit*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variansi kinerja keuangan perusahaan dapat dijelaskan secara memadai (lebih dari 90%) oleh variabel penelitian yang meliputi aset, ekuitas, *human cost*, *intellectual capital*, dan kinerja non keuangan perusahaan perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, M., dan A. Baron. 1998. *Performance Management, The New Realities*. Institute of Personnel and Development.
- Ferdinand, A.. 2002. *Structural Equation Modeling dalam Penelitian Manajemen*. Edisi Kedua. Semarang: BP UNDIP.
- Financial and Management Accounting Committee. 1998. *The Measurement and Management of Intellectual Capital: An Introduction*. International Federation of Accountant (IFAC).

- Hair, *et al.*, 1995. *Multivariate Data Analysis*. Prentice-Hall International, Inc.
- Hempel, G.H., D.G.Simonson, dan A.B. Celemon. 1994. *Bank Management: Text and Cases*. John Wiley & Sons, Inc.
- Kerlinger, F.N.. 1973. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Alih Bahasa, Simatupang, L.R., dan H.J., Koesoemanto, Edisi Ketiga. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Latumerissa. 1996. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Mudrajat, K. dan Suhardjono. 2002. *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi*, Ed. 1., BPFE Yogyakarta.
- Mulyadi. 2001. *Balanced Scorecard: Alat Manajemen Kontemporer untuk Pelipatganda Kinerja Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Siamat, D.. 2001. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Edisi Ketiga, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Simons, R.. 2000. *Performance Measurement and Control Systems for Implementing Strategy: Text & Cases*. New Jersey: Prentice Hall.
- Smith, Gordon V.. 1988. *Corporate Valuation: A Business and Professional Guide*. John Wiley & Sons
- Tjoekam, M. 1995. *Monitoring dan Pengawasan Kredit, Hand Out*, Institut Bankir Indonesia.